



Peran Pendidikan Karakter pada SMP Negeri di Kota Semarang dalam Mengatasi *Bullying*

Silviana Vivi Diyah Puspa¹, Yuli Utanto²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: silvianav807@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-07 Keywords: <i>Character Education; Bullying Prevention; School Environment; 5S Program; Psychosocial Support.</i>	This study examines the implementation of character education at SMP Negeri Kota Semarang aimed at reducing bullying incidents. The research focuses on social dynamics within the school environment, particularly conflicts between junior and senior students and an unsupportive social atmosphere as primary bullying triggers. The objective is to analyze how character education strategies can prevent bullying and foster a positive school climate. Employing a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed descriptively with continuous validation via data triangulation to ensure reliability and validity. The findings reveal that programs such as the 5S (smile, greet, say hello, polite, courteous), communal worship routines, and collaboration with external parties like police and psychologists effectively build students' empathy, responsibility, and respect for diversity, thereby reducing bullying occurrences. Additionally, facilities like the Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) contribute to creating a safe, harmonious environment that supports students' mental health. The study concludes that character education combined with psychosocial support is an effective solution to mitigate bullying and enhance students' social and emotional development.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-07 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Pencegahan Bullying; Lingkungan Sekolah; Program 5S; Dukungan Psikososial.</i>	Penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang sebagai upaya mengurangi kasus bullying. Fokus penelitian adalah dinamika sosial di lingkungan sekolah, khususnya konflik antara siswa junior dan senior serta lingkungan sosial yang kurang mendukung sebagai pemicu utama bullying. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana strategi pendidikan karakter dapat mencegah bullying dan menciptakan suasana sekolah yang positif. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan validasi berkelanjutan melalui triangulasi data untuk memastikan keandalan dan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pembiasaan ibadah berjamaah, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan psikolog efektif dalam membangun empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga menurunkan insiden bullying. Selain itu, fasilitas seperti Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) turut menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis serta mendukung kesehatan mental siswa. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang didukung intervensi psikososial merupakan solusi efektif dalam mengatasi bullying sekaligus memperkuat perkembangan sosial dan emosional siswa.

I. PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang membawa dampak buruk, tidak hanya bagi korban secara fisik dan mental, tetapi juga memengaruhi suasana belajar serta proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang tidak aman akibat adanya bullying dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat perkembangan nilai moral, dan mengganggu kesejahteraan sosial-emosional siswa.

Dalam upaya mengatasi persoalan ini, pendidikan karakter dipandang sebagai langkah strategis yang efektif. Pendidikan karakter adalah

proses yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif yang relevan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung pengembangan moral siswa (Amelia dan Saragih, 2025)

Penelitian oleh Smith menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional dapat secara signifikan menurunkan insiden bullying dan memperbaiki iklim sekolah. Sebagaimana

ditegaskan oleh Thornberg dan Jungert, pendidikan karakter berkontribusi besar terhadap pencegahan bullying serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Bullying sendiri merupakan bentuk agresi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi diri. Bullying berdampak pada perkembangan psikologis anak, menyebabkan kecemasan, depresi, penurunan harga diri, dan kualitas hidup. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dianggap sebagai langkah preventif yang efektif.

Pendidikan karakter juga menjadi bagian dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup dimensi spiritual, kepribadian, dan moral. Namun, pada kenyataannya, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti meningkatnya kasus cyberbullying, kekerasan fisik, verbal, dan sosial di lingkungan sekolah.

Sebagai bentuk dukungan terhadap penanganan kasus bullying dan kekerasan pada anak, Pemerintah Kota Semarang menginisiasi program Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM). Program ini merupakan sinergi antara Pusat Pelayanan Terpadu Seruni, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta TP PKK. Fokus utamanya adalah memperkuat pelayanan kesehatan mental, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan perempuan serta anak. "Walikota Semarang menyampaikan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kekerasan terhadap anak dan perempuan masih menjadi persoalan serius di kota ini, dengan data menunjukkan bahwa 84% anak dari tingkat SD hingga SMA pernah mengalami bullying."

Keberadaan RDRM diharapkan menjadi langkah strategis dalam mengurangi angka kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah anak di Kota Semarang. Program ini juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesehatan mental dan psikososial anak serta perempuan, sekaligus menciptakan lingkungan yang ramah dan aman bagi anak-anak di kota tersebut.

Pada tahun 2022, Kota Semarang dikejutkan oleh sebuah kasus perundungan yang melibatkan tiga siswi SMP yang mengeroyok seorang adik kelasnya. Kejadian ini terjadi pada tanggal 24 Mei 2022, di Alun-Alun Kota Semarang, dan segera menarik perhatian publik setelah video aksi

kekerasan tersebut viral di media sosial. Dalam video yang beredar, terlihat tiga siswi kelas VIII mengeroyok seorang siswi kelas VII yang berusia 12 tahun. Aksi kekerasan ini tidak hanya berlangsung singkat, tetapi juga melibatkan penghinaan verbal dan fisik yang membuat korban mengalami trauma. Masyarakat yang menyaksikan video tersebut merasa prihatin dan marah, sehingga banyak yang menyerukan tindakan tegas terhadap pelaku. Pihak berwenang segera melakukan penyelidikan setelah menerima laporan dari orang tua korban. Kasus ini memicu diskusi luas mengenai masalah bullying di kalangan pelajar, serta pentingnya pendidikan karakter dan kesadaran akan dampak negatif dari perundungan.

Berbagai bentuk bullying seperti bullying fisik, verbal, sosial, cyberbullying, dan emosional menunjukkan bahwa penanganan bullying memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kondisi sosial sekolah dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi solusi yang komprehensif.

Penelitian Fithriyaani et al. menemukan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara Akhyar et al. menunjukkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. Di sisi lain, Rohmani & Aini menemukan bahwa pendekatan penanaman moral di sekolah dasar efektif dalam menekan tindakan bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter secara praktis dan kontekstual di SMP Negeri Kota Semarang sebagai upaya dalam mencegah perilaku bullying. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah, khususnya melalui pendekatan karakter yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Bullying di sekolah merupakan permasalahan serius yang memberikan dampak negatif tidak hanya secara fisik dan psikologis kepada korban, tetapi juga mengganggu iklim pembelajaran serta perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai pendekatan sistematis memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman sekaligus mendukung pembinaan moral siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini berupaya menganalisis implementasi pendidikan karakter secara praktis dan kontekstual di SMP Negeri Kota Semarang, dengan fokus pada upaya mencegah serta mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Analisis mendalam terhadap

praktik pendidikan karakter di tingkat lokal ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan di lapangan, serta efektivitasnya dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus sehingga mampu menggali secara detail dinamika implementasi pendidikan karakter dan dampaknya terhadap penurunan kasus bullying, meskipun ruang lingkupnya dibatasi pada SMP Negeri di Kota Semarang dan tidak membahas secara mendalam peran faktor eksternal seperti pengaruh keluarga atau media, serta tidak melakukan analisis kuantitatif secara menyeluruh terhadap seluruh sekolah di wilayah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study) sebagai strategi utamanya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, seperti peran pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying, dalam konteks yang alami tanpa adanya manipulasi variabel. Metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri di Kota Semarang serta dampaknya terhadap perilaku bullying.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aspek penerapan pendidikan karakter di sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan, termasuk wakil kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru bimbingan konseling, wali kelas pelaku, dan wali kelas korban, untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai implementasi pendidikan karakter dan penanganan kasus bullying.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Creswell menekankan bahwa langkah ini penting untuk memastikan hanya data yang relevan yang dipertahankan.

Setelah proses reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data kualitatif, di mana data yang telah disaring dan diringkas disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yaitu penggabungan berbagai metode dan sumber data guna menganalisis fenomena dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keterlibatan peneliti lain dalam proses analisis juga dilakukan untuk memastikan interpretasi data bersifat objektif dan meminimalkan potensi bias.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang, serta kontribusinya dalam mengatasi masalah bullying.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Terjadinya Bullying

Penelitian mengenai bullying pada SMP Negeri di Semarang menunjukkan bahwa perilaku bullying sering bermula dari dinamika sosial di sekolah, khususnya berupa konflik antara junior dan senior. Menurut Bapak M dan Bapak SB, bullying biasanya diawali dari senda gurau atau perselisihan kecil yang dianggap ringan oleh pelaku, namun berdampak serius bagi korban. Namun, seiring waktu, candaan tersebut dapat berkembang menjadi situasi yang lebih serius dan berdampak negatif bagi korban. Bapak M menceritakan contoh kasus yang sempat viral di media, di mana bullying terjadi akibat adanya perselisihan antara junior (siswa kelas bawah) dan senior (siswa kelas atas) yang memperebutkan pacar. Dalam kasus tersebut, pelaku yang merasa lebih berkuasa atau senior melakukan tindakan fisik yang parah terhadap korban sebagai bentuk pelampiasan emosi dan rasa tidak dihormati.

Selaras dengan hal tersebut, Bapak SB juga menyoroti bahwa bullying kerap dipicu oleh konflik antara junior dan senior, di mana pelaku merasa bahwa korban tidak memberikan respek atau penghormatan yang cukup terhadap mereka sebagai senior. Perasaan tidak dihargai ini kemudian memicu emosi negatif dan mendorong pelaku untuk melakukan tindakan bullying sebagai bentuk

pembalasan atau penegasan posisi di lingkungan sosial sekolah.

Kesamaan pandangan dari kedua narasumber menunjukkan bahwa dinamika sosial di sekolah, khususnya relasi antara junior dan senior, sangat berperan dalam memicu munculnya perilaku bullying. Situasi ini diperburuk oleh adanya persaingan, baik dalam hal pergaulan maupun perhatian di lingkungan sekolah, sehingga konflik kecil dapat dengan mudah berkembang menjadi tindakan bullying yang berdampak besar bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

2. Kondisi Lingkungan Sosial

Bapak M menjelaskan bahwa mayoritas pelaku dan korban bullying pada SMP Negeri di Kota Semarang berasal dari daerah pantai dengan latar belakang keluarga nelayan. Lingkungan sosial di daerah tersebut dicirikan oleh kepadatan penduduk dan heterogenitas kelompok masyarakat, sehingga interaksi sosial antar anak-anak sangat intens. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami sehari-hari, baik perilaku positif maupun negatif. Hal ini menyebabkan perilaku tertentu, seperti kekerasan atau intimidasi, dapat dengan mudah ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar di kalangan teman sebaya.

Bapak SB menambahkan bahwa hampir 40% siswa di sekolah tersebut berasal dari keluarga broken home. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini berdampak signifikan pada karakter dan perilaku siswa di sekolah. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga cenderung mencari perhatian di luar rumah, namun seringkali dengan cara yang tidak tepat, seperti terlibat dalam perilaku negatif termasuk bullying. Kedua narasumber menegaskan bahwa lingkungan sosial yang kurang baik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko siswa terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

3. Dampak Bullying

Bapak M menjelaskan bahwa bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang sangat serius bagi korban. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah penurunan

prestasi akademik. Siswa korban bullying sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas, merasa tidak nyaman, dan kehilangan motivasi untuk belajar. Akibatnya, nilai akademik mereka cenderung menurun dan hasil belajar tidak optimal. Selain itu, bullying juga menyebabkan ketidaknyamanan yang mendalam, sehingga korban merasa enggan untuk bersekolah. Bapak M menceritakan kasus nyata di mana siswa korban bullying akhirnya tidak mau masuk sekolah karena merasa tertekan dan tidak aman di lingkungan sekolah.

Bapak SB menambahkan bahwa dampak bullying tidak hanya terjadi pada siswa yang sebelumnya kurang berprestasi, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya berprestasi baik. Korban bullying, meskipun sebelumnya memiliki catatan akademik yang baik, dapat mengalami penurunan prestasi akibat tekanan psikologis yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada aspek fisik, seperti luka atau cedera, tetapi juga sangat berpengaruh pada kondisi mental dan emosional korban. Korban bullying sering mengalami stres, cemas, rendah diri, hingga depresi, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka di sekolah.

4. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Bullying

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi kasus bullying. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan beberapa hasil utama. Salah satu hasil yang menonjol adalah efektivitas Program 5S, yang meliputi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan kondusif bagi interaksi antar siswa.

Bapak SB, Wakil Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa pembiasaan sederhana seperti menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan di pagi hari mampu mengubah suasana hati siswa dan menurunkan potensi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi positif di lingkungan sekolah dapat berkontribusi pada pengurangan insiden bullying. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana lingkungan yang positif terbukti dapat mengurangi insiden bullying (Smith et al., 2019). Dengan demikian,

implementasi Program 5S berfungsi tidak hanya sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga sebagai pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman.

Lebih lanjut, penerapan pendidikan karakter melalui Program 5S juga memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa. Ketika siswa terbiasa dengan sikap saling menghormati dan berinteraksi secara positif, mereka cenderung mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini penting dalam mencegah terjadinya bullying, karena siswa yang memiliki empati lebih mungkin untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Secara umum, implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang melalui Program 5S telah memberikan hasil yang positif dalam upaya penanggulangan kasus bullying. Dengan terciptanya atmosfer sekolah yang lebih bersahabat dan kondusif, institusi pendidikan ini tidak hanya mampu menekan angka perundungan, tetapi juga berhasil membentuk pribadi siswa yang lebih berkarakter. Pencapaian ini mencerminkan langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Keberhasilan tersebut diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi satuan pendidikan lainnya dalam mengadopsi pendidikan karakter guna menciptakan ekosistem belajar yang lebih sehat dan produktif.

Selain Program 5S, pembiasaan ibadah berjamaah, seperti pelaksanaan shalat Dzuhur secara kolektif, turut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya menjadi media internalisasi nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Melalui pelaksanaan ibadah bersama, siswa dibimbing untuk membangun interaksi yang harmonis, mendukung satu sama lain, serta mengembangkan empati, yang menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman

dan nyaman. Pembiasaan spiritual ini turut memperkuat kesadaran moral siswa, yang pada akhirnya berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying.

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui aktivitas keagamaan berpotensi memperkuat karakter individu. Partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah kolektif tidak hanya memperdalam pemahaman spiritual mereka, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Ibadah berjamaah menciptakan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara konstruktif dan membangun relasi yang sehat, sehingga mampu meminimalisasi konflik interpersonal dan perilaku menyimpang. Selain itu, momen reflektif selama ibadah memungkinkan siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka serta memahami dampak buruk dari tindakan perundungan terhadap sesama.

Dengan demikian, pelaksanaan ibadah berjamaah di lingkungan SMP Negeri Kota Semarang bukan semata-mata aktivitas keagamaan, melainkan juga instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Penanaman nilai-nilai etis dan spiritual melalui praktik ini diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak terpuji serta kontribusi positif terhadap komunitasnya. Keberhasilan pembiasaan ini dalam menekan perilaku bullying mempertegas pentingnya integrasi nilai-nilai moral ke dalam sistem pendidikan, sebagai fondasi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan humanis.

Sekolah telah melakukan berbagai langkah strategis untuk mencegah dan menangani kasus bullying di lingkungan SMP Negeri di Kota Semarang. Pihak sekolah tidak hanya memprioritaskan aspek akademik, tetapi juga sangat memperhatikan kesejahteraan sosial dan psikologis siswa. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah dengan mendatangkan pihak kepolisian dan psikiater ke sekolah. Kehadiran kepolisian bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai hukum serta akibat dari perilaku bullying, sehingga siswa memahami konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika terlibat dalam tindakan tersebut. Sementara itu, psikiater memberikan pendampingan psikologis kepada siswa yang membutuhkan, baik pelaku maupun korban, agar mereka dapat mengatasi masalah

yang dihadapi dan terhindar dari dampak negatif bullying.

Selain itu, sekolah juga memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying. Pendampingan ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) dan pihak sekolah lainnya, dengan tujuan membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi serta mencegah terulangnya kasus bullying di masa mendatang. Bapak M juga menekankan pentingnya program pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berempati, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Sosialisasi tentang bullying secara rutin juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut.

Bapak SB menambahkan bahwa sekolah secara berkala mengadakan sosialisasi pemahaman perundungan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya saling menghormati dan menghargai sesama. Selain itu, sekolah mengadakan pelatihan anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pelatihan ini memberikan pemahaman praktis tentang cara mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah.

Kerjasama dengan orang tua dan pihak luar seperti kepolisian, TNI, serta lembaga non-pemerintah juga menjadi bagian penting dari upaya sekolah dalam mengatasi bullying. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat jaringan pendukung bagi siswa dan memastikan bahwa upaya pencegahan bullying tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kedua narasumber sepakat bahwa kolaborasi dengan pihak luar sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying, karena masalah bullying merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi dari berbagai pihak.

Kolaborasi dengan pihak eksternal di SMP Negeri Kota Semarang telah menjadi salah satu strategi kunci dalam upaya mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua, kepolisian, dan lembaga non-pemerintah dalam sosialisasi tentang bahaya bullying. Keterlibatan berbagai pihak ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua mengenai perilaku yang baik dan

buruk. Bapak SB, Wakil Kepala Sekolah, menekankan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara rutin tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari tindakan bullying.

Melalui kolaborasi ini, siswa diajarkan untuk mengenali berbagai bentuk bullying dan dampaknya terhadap korban, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku negatif tersebut. Selain itu, sosialisasi ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka di rumah. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang perilaku positif, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kegiatan sosialisasi yang melibatkan pihak kepolisian dan lembaga non-pemerintah juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang pentingnya menjaga ketertiban dan keamanan di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang norma-norma sosial, tetapi juga tentang hukum dan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika terlibat dalam tindakan bullying. Dengan demikian, kolaborasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan budaya saling menghormati di antara mereka. Keberhasilan kolaborasi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying memerlukan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga dan institusi di luar sekolah.

Penurunan kasus bullying di SMP Negeri Kota Semarang merupakan salah satu hasil yang paling mencolok dari penerapan pendidikan karakter di sekolah. Data yang diperoleh dari survei dan wawancara dengan siswa menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam insiden bullying setelah program pendidikan karakter diterapkan. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan sekolah, yang mencerminkan perubahan positif dalam suasana belajar. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghargai satu sama lain, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornberg dan Jungert (2017), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat mengurangi

perilaku bullying dan meningkatkan iklim sekolah secara keseluruhan. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika, mereka cenderung mengembangkan empati dan kepedulian terhadap teman-teman mereka. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung.

Penurunan kasus bullying ini juga menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah, termasuk penerapan Program 5S dan kolaborasi dengan pihak eksternal, telah memberikan dampak yang signifikan. Dengan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang akademik, tetapi juga tentang pentingnya perilaku baik dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah bullying di sekolah, serta menciptakan iklim yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

Dampak positif dari penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang juga terlihat pada kesehatan mental dan emosional siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih positif di antara mereka.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih baik. Siswa menjadi lebih mampu memahami diri sendiri dan orang lain, sehingga mengurangi konflik serta meningkatkan suasana belajar yang harmonis.

Bapak M menekankan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga sangat memperhatikan kesehatan mental siswa. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM). Fasilitas ini berperan sebagai tempat konseling dan pendampingan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan

mental, seperti stres, kecemasan, atau tekanan psikologis akibat bullying maupun permasalahan lainnya di sekolah maupun di rumah. Melalui RDRM, siswa dapat memperoleh bantuan dari guru BK atau tenaga profesional lainnya, sehingga masalah yang dihadapi dapat diatasi sejak dini.

Keberadaan fasilitas seperti RDRM menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter yang didukung oleh layanan kesehatan mental di sekolah tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga mencegah munculnya masalah baru yang dapat mengganggu proses belajar dan tumbuh kembang siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aime, LeBlanc, dan Maiano (2017), yang menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan dampak emosional yang serius, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Pendidikan karakter, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika, berfungsi sebagai pencegah yang efektif terhadap perilaku bullying dan dampak negatifnya. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati, pendidikan karakter membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perasaan orang lain, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan perilaku bullying.

Peningkatan kesehatan mental siswa ini juga berkontribusi pada suasana belajar yang lebih baik di sekolah. Siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mengurangi perilaku bullying, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan kesehatan mental dan emosional siswa secara keseluruhan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Semarang secara signifikan mengurangi

kasus bullying. Program 5S dan pembiasaan ibadah berjamaah berhasil menciptakan lingkungan yang positif, meningkatkan empati, dan kepedulian siswa. Bullying sering dipicu oleh dinamika sosial antara junior dan senior serta kondisi keluarga yang kurang mendukung. Dampak bullying terhadap korban dapat menurunkan prestasi akademik dan kesehatan mental. Sekolah juga melibatkan pihak eksternal, seperti kepolisian dan lembaga non-pemerintah, serta menyediakan fasilitas seperti Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) untuk mendukung siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan pencegahan bullying, serta dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

B. Saran

Pengembangan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan bullying dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji peran konselor sekolah dalam mendukung implementasi program pendidikan karakter dan penanganan bullying secara lebih mendalam, guna meningkatkan efektivitas intervensi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aime, A., LeBlanc, L., & Maiano, C. (2017). The Impact of Bullying on Adolescent Psychological Adjustment. *Journal of Adolescent Health*, 60(2), 123-130.
- Akhyyar, M., I., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-59.
- Amelia, C., & Saragih, A. (2025). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Menengah Atas Di Sma Islam Nabilah Kecamatan Batam Kota. 2(2), 177-185.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710-722.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Fithriyaani, D., Wijaya, I., & Suryani, P. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 179-191.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. *Islamika*, 7(1). <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- McMahon, S. D., Espelage, D. L., & Koenig, B. W. (2000). The role of peer relationships in the development of bullying. *Journal of School Psychology*, 38(3), 227-245.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Pemerintah Kota Semarang. (2023). *Laporan Program Rumah Duta Revolusi Mental*. Semarang: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rigby, K. (2002). New perspectives on bullying. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). Bentuk bullying dan dampaknya di UPT SDN 325 Gresik serta strategi pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 14(1), 77–92.
- Smith, J., Johnson, M., & Brown, T. (2019). The Impact of Character Education Programs on Bullying Reduction in Schools. *Journal of School Psychology*, 47(2), 123–135.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2017). School Bullying and the Moral Reasoning of Adolescents: The Role of Empathy and Perspective-Taking. *Educational Psychology*, 37(3), 267–278.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zainullah, N., Simanjuntak, N. M., Huda, N., & Said, A. (2024). Implementasi Falsafah Tut Wuri Handayani pada Kurikulum Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 79-94. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.307>